

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, maka semakin maju pula perkembangan segala aspek dalam kehidupan. Salah satunya ada pada bidang sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap dan berinteraksi dengan unsur sosialisasi kepada masyarakat (Hurlock, dalam Yeni Rachmawati 2014). Semakin berkembangnya aspek sosial dalam kehidupan, maka permasalahan sosial yang ditimbulkan semakin berkembang pula. Permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial sungguh beragam.

Alatas (dalam Noviarini, 2013), mengemukakan terjadinya permasalahan sosial diantaranya yaitu perubahan akan gaya hidup di seluruh dunia, globalisasi, industrialisasi disertai cepatnya arus informasi dan perpindahan penduduk. Alatas juga menjelaskan salah satu diantara permasalahan yang terjadi adalah penyalahgunaan akan obat terlarang yaitu berupa narkoba. Permasalahan yang terjadi salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. ABC mengungkapkan Penyalahgunaan narkoba terjadi salah satunya di Australia. Survei yang dilakukan oleh Institut Kesehatan dan Kesejahteraan Australia di tahun 2016 ditemukan ada sekitar 3,1 juta warga Australia yang menggunakan narkotika dan zat terlarang lainnya (tempo, 2018).

Kecenderungan penyalahgunaan obat tidak hanya terjadi di Australia, melainkan juga di Indonesia. Indonesia mengalami dampak perubahan drastis yang tanda-tandanya terlihat sejak sekitar tahun 1980. Adapun tanda – tanda yang diungkapkan oleh Ajeng Quamila mengungkapkan tandanya meliputi gejala fisik, psikis, dan psikologis (hallosehat, 2017). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat mendesak dan kompleks. Dikatakan oleh Amanda (2017), dalam kurung waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya

jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan. Hingga saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku dimana seseorang menggunakan obat - obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang tidak sesuai fungsi dari kegunaannya. Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi menjadi 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Pada *Pasal 1 angka 13 UU Narkotika* "Orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis disebut Pecandu Narkoba" menurut redaksi (rumahcemara,2009).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2019, penyalahguna narkoba mencapai 3.376.115 penduduk di Indonesia. Data tersebut didapat pada tahun 2017 (bnn, 2019). Penyalahguna narkoba tidak memandang jenis kelamin dan usia. Penyalahguna narkoba banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa kasus penyalahguna narkoba dapat kita lihat dari kalangan publik figur. Salah satu diantaranya adalah Pretty Asmara, ia menggunakan narkoba jenis shabu dan ekstasi, ia tertangkap pada tahun 2017.(Agniya Khoiri melalui CNN, 2017)

Riset menunjukkan 70 persen penyalahgunaan narkoba pada perempuan mengarah kepada masalah fisik dan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada perempuan terjadi karena trauma masa kecil dan latar belakang orangtua yang juga terkena alkohol dan obat-obatan. Perempuan yang menggunakan narkoba merasa lebih mempunyai kepercayaan diri dari penyalahgunaan narkoba akibat harga diri yang rendah. Perempuan merasa takut akan masa depan, takut akan teman-teman atau pasangan hidup, dan takut akan hukuman sosial yang akan menimpa (humas bnn, 2013). Hukuman sosial yang didapat berupa pandangan negatif dari masyarakat.

Masyarakat menganggap bahwa penyalahguna narkoba adalah pelaku

kejahatan dan sebagai tindak kriminal. Pemahaman masyarakat akan pengguna adalah serangkaian gagasan dan keyakinan yang menghubungkan kondisi kecanduan narkoba dengan perilaku seseorang atau kelompok yang negatif di kalangan masyarakat dan lingkungan. Penyalahguna narkoba juga dikatakan sebagai seorang yang melakukan perilaku tidak patuh, karena menyalahgunakan narkoba yang dilarang oleh undang – undang negara. Penilaian penyalahguna narkoba adalah perilaku sosial negatif yang dikaitkan dengan perilaku menyimpang (dedi humas bnn, 2016). Penyalahgunaan narkoba juga memiliki beberapa dampak bagi kesehatan.

Humas BNN (2014) mengungkapkan dampak penggunaan narkoba yaitu berupa dampak fisik, mental, emosional, dan spiritual. Dampak fisik seperti merusak susunan keseimbangan tubuh. Dampak mental meliputi sugesti yang berlebih, pikiran dan perilaku obsesif kompulsif, dan tindakan impulsive. Dampak emosional meliputi perubahan mood secara ekstrim. Dampak spiritual adalah sebuah anggapan bahwa narkoba lebih penting dalam segala hal. Selain hal tersebut, Humas BNN juga mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari penyalahguna narkoba terbagi menjadi dua, yaitu dampak langsung dan dampak tidak langsung. Dampak langsung adalah dampak yang ditimbulkan dan berdampak pada kesehatan jasmani seperti gangguan pada tulang, jantung, sistem syaraf, bahkan dapat terinfeksi penyakit menular. Sedangkan dampak tidak langsung meliputi biaya uang yang cukup banyak untuk penyembuhan dan perawatan, pengguna akan anti sosial dan keluarga malu, serta dikucilkan oleh masyarakat.

Berdasar dampak yang ditimbulkan, perempuan penyalahguna narkoba juga mendapat stigma yang buruk dari masyarakat. Stigma yang buruk dari masyarakat kepada penyalahguna narkoba memiliki dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan seperti tidak terkontrolnya emosi. Selain hal tersebut, hal yang ditimbulkan dari penyalahguna narkoba adalah ketergantungan akan narkoba tersebut. Hal yang terjadi berupa kerusakan pada organ tubuh dan otak, hilang kesadaran dan dapat terjadi kerusakan otak dan menjadi gila atau kematian (Hawari, 2003.) Hal lain yang ditimbulkan adalah dengan menurunnya kualitas hidup

pada perempuan penyalahguna narkoba.

Sherly Puspita (2017) menyatakan kisah E yang menjadi pegawai BNN, yang sebelumnya adalah seorang pengguna narkoba. E menggunakan narkoba semenjak SMP. Alasan E menggunakan narkoba semenjak ia tidak mendapat peringkat pertama di sekolahnya. Akhirnya ia menggunakan narkoba jenis sabu. Awal ia menggunakan sabu karena ia ingin tidur begadang untuk belajar lebih giat agar tetap mendapat peringkat satu. Akibat hal tersebut membuat E menjadi sering menggunakan narkoba. Selanjutnya, ia mencari informasi tentang rehabilitasi dan akhirnya ia di rehabilitasi selama 2 tahun. Selama rehabilitasi ia mendapatkan dukungan dari tempat rehabilitasi. Setelah 2 tahun, ia dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga membuat ia menjadi staff BNN hingga saat ini. (kompas.com)

Agung Sandy Lesmana menulis tentang kisah MG. MG adalah seorang perempuan yang telah menyalahgunakan narkoba. Ia menggunakan narkoba sejak SMP. MG awalnya menggunakan ganja, dan menggunakan narkoba jenis lain karena lingkungan pertemanan. MG menyadari kesalahannya, dan ia berfikir hidup cuma sekali, ia tidak ingin menggunakan topeng dan jika ia terus menggunakan narkoba ia takut dosa. Adapun selain MG, yaitu kasus serupa yang juga dialami oleh Miqdad, ia menggunakan narkoba sejak SMA, dan ia tersadar karena ucapan ibunya. Keduanya pernah menjalani rehabilitasi, dan keduanya mendapatkan perawatan dan dukungan dari tempat rehabilitasinya. MG telah menjadi penggiat anti narkoba dan tergabung dalam beberapa kegiatan sosial seperti Gerakan Peduli Anti Narkoba, Yayasan Harapan Permata Hati Kita. Sedangkan, Miqdad bergabung dalam Satuan Tugas Anti Narkoba di kampusnya (suara.com, 2019).

Adapun pengambilan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan dalam jangka waktu yang berbeda. Wawancara yang penulis lakukan adalah kepada beberapa subjek yang ditangani oleh Komunitas PPRI. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi tentang penyalahgunaan narkoba. Subjek pertama mengemukakan ia menggunakan

narkoba sejak remaja hingga sekarang telah berkeluarga. Alasan yang disampaikan olehnya adalah karena banyaknya masalah sehingga membuat emosi tak terkontrol sehingga membutuhkan pelampiasan. Akibat dari penyalahgunaan narkoba, membuat subjek mendapat cemoohan karena perilaku yang ia lakukan. Adanya kesalahan dalam pelampiasan membuat subjek tersadar dan menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi. Subjek dikenal sebagai salah satu Duta Residivis dari Indonesia terkait pertemuan tentang penyalahgunaan narkoba di dunia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan subjek mendapat dukungan yang tepat di komunitas, dan adanya kemauan untuk menjadi lebih baik.

Wawancara yang kedua, subjek menggunakan narkoba karena terbawa oleh lingkungan sekitar. Subjek menggunakan narkoba karena kelalaian orang tua untuk mengontrol kegiatan anak, sehingga anak salah dalam bergaul. Perbuatan subjek membuat pandangan tetangga sekitar tentang dirinya adalah seorang kriminal karena telah menggunakan narkoba. Adanya stigma tersebut membuat subjek menyadari kesalahan dan membuat komunitas tentang perempuan penyalahguna di Bekasi. Subjek menjadi salah satu pengagas adanya komunitas perempuan anti narkoba. Subjek mendapatkan dukungan ketika ia merasa terpuruk oleh teman sekitarnya, sehingga subjek mampu menjadi pengagas komunitas anti narkoba.

Hasil wawancara ketiga yang telah penulis lakukan kepada remaja pengguna narkoba. Remaja merupakan seseorang yang tinggi akan keinginan tahun untuk mengeksplorasi kehidupan. Terkait hal tersebut, subjek menggunakan narkoba karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal – hal baru. Hal baru yang disalahgunakan salah satunya adalah narkoba, subjek mendapat narkoba pertama kali dari seorang teman. Pandangan keluarga akan perbuatan subjek adalah perbuatan yang salah, sedangkan menurut masyarakat sekitar adalah perbuatan anak nakal dan harus di penjarakan. Adanya hal tersebut membuat subjek tertarik mengikuti komunitas, karena dengan adanya komunitas tersebut membuat subjek merasa mendapat perhatian dari orang lain. Komunitas memberikan dukungan yang baik, dan lingkungan yang positif untuk dirinya. Akhirnya subjek menjadi

salah satu relawan yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah narkoba di komunitas PPRI.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan sebuah informasi jika seorang penyalahguna menggunakan narkoba khususnya kaum perempuan dikarenakan banyaknya masalah yang tidak dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga membuat penyalahguna menggunakan narkoba untuk melampiaskan segala beban kehidupannya. Selanjutnya, penulis mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat dari penyalahguna narkoba perempuan. Kesimpulan terakhir yang didapatkan adalah perempuan penyalahguna narkoba menggunakan narkoba karena kurangnya peran orang tua dalam memerhatikan aktivitas anak. Subjek mendapat perhatian dalam bentuk dukungan yang baik, sehingga mampu menerima keberadaan dirinya, dan berhubungan dengan baik kepada masyarakat.

Berdasar wawancara yang telah dilakukan maka penyalahguna narkoba ditanamkan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih positif. Data yang didapat dari penulis tidak hanya melalui wawancara, melainkan observasi. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis yaitu subjek merasa tenang dalam menyampaikan informasi yang diberikan kepada penulis. Pitaloka (dalam Noviarini, 2013) menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang dalam mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengatasi rintangan, stres, dan kemampuannya dalam menghasilkan emosi positif. Selain hal tersebut kesuksesan seseorang juga dilihat dari bagaimana kesejahteraannya dalam kehidupan. Hal ini dapat digambarkan dengan kualitas hidup seseorang.

Individu yang memiliki kualitas hidup yang baik adalah individu yang baik dalam mengembangkan apa yang ada dalam dirinya dan mampu bersosialisasi dengan baik. Kualitas hidup yang baik dapat menentukan masalah yang dihadapi subjek. Sebagai contoh adalah masalah depresi yang lebih umum untuk klien penyalahguna narkoba. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian individu didalam bidang kehidupan, lebih spesifiknya penilaian individu terhadap posisi didalam

kehidupan dan sistem nilai dimana mereka berkaitan dengan tujuan, harapan serta perhatian individu (Fayers & Machin dalam Noviarini, dkk). Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan.

Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. Seseorang yang memiliki harapan yang tinggi memiliki energi yang lebih untuk memotivasi diri berperan aktif dalam penyelesaian masalah dan terus berkembang. Menurut Snyder (2000) harapan dapat didefinisikan sebagai pemikiran yang diarahkan pada tujuan, di mana orang menilai kemampuan mereka untuk menghasilkan jalan yang dapat dikerjakan dengan tujuan (pemikiran mencapai tujuan), bersama dengan potensi mereka untuk memulai dan mempertahankan gerakan melalui jalur (pemikiran penentu perilaku). Sejalan dengan Kualitas hidup dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviarini, Mahargyantari dan Prabowo (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Adanya dukungan sosial yang tinggi maka kualitas hidup semakin tinggi. Penelitian ini memberikan informasi tambahan berupa deskripsi dukungan sosial dengan kualitas hidup berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Penelitian lainnya adalah penelitian yang mendukung bahwa dukungan sosial dengan kualitas hidup signifikan adalah penelitian yang dilakukan Reyhani, 2016 (dalam Shellyana) yang bertujuan untuk menilai dukungan sosial yang dirasakan dan kualitas hidup pada tunarungu, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tuna rungu memiliki kualitas hidup rata-rata (51.8%). Jika dikaitkan dengan hasil wawancara di komunitas PPRI, menunjukkan bahwa dukungan sosial dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi penyalahguna narkoba

yang berada dalam naungan komunitas PPRI.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain, seperti keluarga, sahabat, dan kerabat. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun bantuan materi yang didapat dari hubungan sosial. Bantuan tersebut berupa dukungan yang diberikan agar klien penyalahguna narkoba tidak merasa sendiri, merasa diperhatikan, disayangi, dan dicintai sehingga dapat meningkatkan kualitas akan hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dukungan sosial menurut Sarason (dalam Kumalasari, 2012) adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, dapat menghargai, dan memberikan kasih sayang.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi penyalahguna narkoba agar memiliki kualitas hidup yang baik. Adapun salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup adalah adanya dukungan sosial, jika dukungan sosial berkurang maka kualitas hidup menurun. Dukungan yang diperoleh dari orang yang memiliki hubungan dekat juga berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan dan dengan adanya layanan pemerintah bagi individu disabilitas fisik juga dapat dimanfaatkan bagi penyalahguna narkoba untuk mendapatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik. Menurut Sujono (2008) dukungan sosial dapat bermanfaat positif bagi kesehatan bila individu merasakan dukungan tersebut sebagai dukungan yang layak sesuai apa yang individu butuhkan.

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan oleh penulis, maka penulis tertarik dan ingin memperkaya dan menelaah lebih lanjut mengenai hal tersebut. Berdasar pertimbangan tersebut alasannya adalah karena perempuan lebih rentan dalam kualitas hidupnya dan lebih banyak membutuhkan dukungan yang lebih positif. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Perempuan Penyalahguna Narkoba Di Komunitas Persatuan Perempuan Residivis Indonesia (PPRI).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada perempuan penyalahguna narkoba di komunitas Persatuan Perempuan Residivis Indonesia (PPRI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Perempuan Penyalahguna Narkoba Di Komunitas Persatuan Perempuan Residivis Indonesia (PPRI).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai penambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi, salah satunya adalah psikologi sosial. Memberikan sumbangan bagi bahasan mengenai tentang dukungan sosial dan kualitas hidup pada perempuan penyalahguna narkoba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Penyalahguna Narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi penyalahguna narkoba perempuan dan memberi pemahaman mengenai dukungan sosial dan kualitas hidup.

b. Komunitas PPRI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pelatihan mengenai dukungan sosial terkait dengan kualitas hidup.

c. Keluarga

Penelitian ini diharapkan agar keluarga dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh perempuan pengguna narkoba untuk meningkatkan kualitas hidup.

d. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai faktor dukungan

sosial terkait kualitas hidup.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Rima Nur Shellyna pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Individu Disabilitas Fisik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup ($r = 0,634$, $p = 0.000$) artinya semakin tinggi dukungan sosial akan diiringi dengan meningkatnya kualitas hidup pada individu dengan disabilitas fisik. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang digunakan.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Savira Juniastira pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien stroke. Hasil analisis data menggunakan *Pearson's product moment* menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan sosial dan kualitas hidup memiliki nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0.938$. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang digunakan.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Hajar pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan distribusi harga diri responden yang terbanyak adalah harga diri tinggi dengan jumlah 110 orang (82,7%), distribusi kualitas hidup responden yang terbanyak adalah kualitas hidup tinggi dengan jumlah 95 orang (71,4%), sedangkan untuk hasil uji Kendall tau didapatkan hasil $p=0,006$ lebih kecil dari pada 0,05 ($0,006 < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas yang digunakan dan subjek penelitian yang akan digunakan.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Mutiara Asa Hapynda pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja Dhuafa di Panti Asuhan”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan. Berdasarkan dari hasil analisis juga diketahui variabel dukungan sosial memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 132,16 dan rerata hipotetik (RH) = 92,5 yang berarti bahwa dukungan sosial subjek tergolong sangat tinggi. Variabel penerimaan diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 126,40 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 yang menunjukkan bahwa penerimaan diri tergolong kategori sangat tinggi. Sumbangan Efektif (RE) sebesar 9,55%. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabel terikat yang digunakan.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Aria Wahyuni dan Ovta Sari Kurnia pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Self Caredan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung”. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara self caredan motivasi terhadap kualitas hidup pasien jantung. Hubungan yang signifikan antara self caredan kualitas hidup ($p=0.001$;) dan $OR=6,000$. Hubungan yang signifikan antara motivasi dan kualitas hidup ($p=0.009$) dan $OR=4,056$. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa self caredan motivasi berhubungan dengan kualitas hidup pasien jantung. Dapat disarankan untuk pasien gagal jantung untuk lebih memperhatikan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup melalui perawatan diri, dukungan, dan motivasi.

